

PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH (Tinjauan Permasalahan Penelitian)

*Nawawi**

Abstract

Formerly, da'wa was a non academic activity. Nowadays it has developed into an academic study. As an academic study, da'wa can be differently formulated according to its thinker. In a research, da'wa study should widen the area of research including socio cultural and geographical areas. Such a research needs researchers who are capable and understand Islamic teachings, its history and development in the research location. Da'wa researches should be promoted to develop da'wa knowledge and national development. The existence of Islam is determined by Islamic da'wa and it needs research methodology development.

Key Words:

Development, da'wa, research.

Pendahuluan

Kata dakwah telah banyak diucapkan dalam kalangan masyarakat luas, dan telah lama pula digunakan oleh masyarakat. Kata tersebut pada dasarnya diambil dari perintah Allah baik yang terdapat pada al-Qur'an

*Penulis alumnus S-2 Antropologi UGM Yogyakarta dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

maupun hadits-hadits Rasulullah. Lazimnya, digunakan kata “Islam” sehingga menjadi dakwah Islam. Dari segi bahasa, memang mengandung makna umum. Artinya, dapat digunakan dalam arti luas baik kaitannya dengan Islam maupun agama lain, bahkan dapat pula dihubungkan dengan hal-hal yang baik maupun yang buruk.

Dakwah sebagaimana diperintahkan dalam Islam, semula hanya sebagai kegiatan sesuai dengan perintah yang dimaksud. Dalam perkembangannya, berubah menjadi suatu hal yang dijadikan sebagai bahan kajian, ditelaah, dirumuskan, disusun dan dibuat sistematisa sehingga menjadi studi tersendiri. Sebagai bidang studi, dakwah dipelajari sejarahnya atau perkembangannya dari masa ke masa, mengambil fakta-fakta sejarah sebagai bahan kajian untuk menemukan generalisasi yang bermanfaat dalam usaha memahami warisan sosial budaya¹. Dengan adanya perintah dakwah Islam, diperoleh rumusan-rumusan normatif bagaimana menyusun konsep-konsep yang kemudian dijadikan teori ilmu dakwah.

Dalam pembahasan ini akan dicoba menyajikan uraian ilmu dakwah dengan pokok bahasan pada masalah sejarah ilmu dakwah, obyek material dan obyek formal, metode berpikir keilmuannya, subyek materi dan metode penelitian yang perlu dikembangkan dalam rangka pengembangan ilmu dakwah.

Sejarah Singkat Ilmu Dakwah

Dakwah (Islam) sebagai kegiatan melaksanakan perintah Allah telah berlangsung semenjak Nabi Muhammad SAW. Kemudian dilanjutkan para sahabat sepeninggal Rasulullah. Selanjutnya, diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya sampai sekarang. Karena dakwah para *da'i* itulah sampai sekarang agama Islam tersebar ke berbagai tempat di seluruh dunia.

Dilihat dari sejarahnya, kegiatan dakwah telah menunjukkan perkembangan. Adakalanya, berjalan aman dan lancar, sehingga Islam menjadi tersiar ke mana-mana. Tetapi adakalanya mengalami hambatan

¹ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, (terj.) Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta : Widjaya.), t.th. hal. 15.

dan rintangan sehingga melemah dan adakalanya menjadi surut dan bahkan terancam berhenti dan mundur pada saat-saat mengalami kemunduran. Karena itu, timbullah pemikiran bagaimana menyusun rencana dan program dakwah agar dapat berjalan lancar dan berkembang pesat. Dalam keadaan demikian, orang akan memikirkan mengapa Islam mundur, mengapa Islam tidak dapat tersiar sehingga menjadi bahan kajian untuk menemukan sebab-sebab kemunduran. Di samping itu, berusaha mencari solusi dari berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, mulailah terpikirkan bagaimana menyusun pedoman dan tuntunan-tuntunannya dengan melihat terlebih dahulu bagaimana petunjuk dalam al-Qur'an dan sejarah nabi ataupun dalam hadits-hadits nabi.² Sudah barang tentu, penyusunan pedoman dan konsepsi dakwah banyak berdasarkan hasil pemikiran dan kemampuan orang-orang yang memikirkannya. Di samping itu, lebih banyak didasarkan kepada kepentingan yang mendesak sesuai dengan lingkungan zamannya. Sebagaimana disebutkan oleh para ahli atau pengamat sejarah perkembangan Islam, ada yang menyebutkan masa kemunduran dan kemudian muncul pula masa kebangkitan seperti dikemukakan oleh Harun Nasution tentang pembagian periode sejarah Islam. Di masa kebangkitan itu dilakukan usaha-usaha untuk menyebarluaskan pemikiran-pemikiran tentang penyebaran Islam, bukan saja secara oral tetapi mulai dengan penerbitan seperti majalah. Isi majalah mencakup seruan dan ajakan kepada umat untuk bangkit dan sadar akan tanggung jawab terhadap perkembangan agamanya³. Dari usaha-usaha membangkitkan umat Islam itu, maka pada sekitar akhir abad XIX, di Perguruan Tinggi al-Azhar Mesir, semakin meningkatkan perbaikan untuk mengembangkan Islam. Sebagai realisasinya, dibukalah berbagai kegiatan untuk lebih mendayagunakan terutama dalam penyebarluasan kegiatan dakwah. Akhirnya, muncul seorang Muhammad Abduh yang bernama syeh Ali Mahfudz yang melakukan usaha-usaha untuk menggerakkan para pelajar (mahasiswanya) dan dosennya untuk terjun di masyarakat melakukan dakwah. Karena itu, dirasa perlu adanya pengetahuan khusus

² *Ibid*, hal. 25.

³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1975, hal. 47.

untuk melaksanakan tugas dakwah itu. Sebagai seorang yang telah mempunyai keahlian di bidang ilmu tersebut, maka ia membekali para mahasiswanya. Dalam perkembangan selanjutnya, dibukalah satu jurusan di bidang dakwah yang disebutnya sebagai *shilul Hikmah fil Wa'dh wal Khitabah*. Setelah itu, disusunlah tulisan-tulisan mengenai dakwah dengan mendasarkan kepada petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an maupun Hadits Rosulullah. Buku-buku untuk menjadi pedoman dakwah itu berisi petunjuk dan disusun dengan menyoroti berbagai faktor yang terdapat dalam proses kegiatan dakwah. Buku-buku itu antara lain *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al Wa'dhi wal Khithobah*⁴ yang sampai sekarang banyak dipergunakan sebagai buku acuan dalam pembahasan ilmu dakwah.

Dari perkembangan tersebut, dakwah Islam telah menjadi bahasan dan kajian sebagai ilmu yang berdiri sendiri di samping ilmu-ilmu yang lain. Bersamaan dengan itu, muncul lembaga-lembaga khusus mengelola dan menangani soal dakwah dan penyiaran Islam. Selanjutnya, disusul keluarnya buku-buku yang isinya menyangkut dakwah seperti *Rijal al-Fikri Wa al-Dakwah* oleh Abu Hasan al-Nadawi, *Tadzkirot al-Du'a al-islam* oleh Abu al-A'la al-Maududi, *Ushul al-Da'wah* oleh Abdul Karim Zaidan dan sebagainya. Selain berbahasa Arab, terbitan dengan bahasa lain bermunculan.⁵

Obyek Material dan Obyek Formal Ilmu Dakwah

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sudah menjadi kesepakatan bahwa salah satu ketentuan untuk suatu masalah diangkat menjadi suatu ilmu adanya kejelasan obyek sebagai bidang studi yang jelas batas-batasnya. Demikian pula dengan kajian dakwah. Sebagai ilmu, memerlukan ketegasan dan kejelasan bidang studinya, jelas obyek yang menjadi kajiannya.⁶

⁴ Syeh Ali Machfudz, *Hidayatul Mursyidin Ila Thuruqil Wa'dhi wal Khitobah*, (Beirut: Darul Ma'rifah), t.th. hal. 63.

⁵ *Ibid*, hal. 67.

⁶ Muhammad Hatta *Pengantar Ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Pembangunan), 1970, hal. 52.

Obyek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam al-Qur'an dan Sunnah) dan sejarah peradaban Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan lainnya khususnya kelembangaan Islam). Dengan demikian, obyek material ilmu dakwah adalah ajaran pokok Islam (al-Qur'an dan Hadits) dan manifestasinya dalam semua aspek kegiatan dan kehidupan umat Islam sepanjang sejarah Islam. Obyek material ini termanifestasi dalam disiplin-disiplin ilmu keislaman lainnya yang kemudian berfungsi sebagai ilmu bantu disiplin ilmu dakwah.

Obyek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi obyek material, yakni kegiatan mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan. Bentuk kegiatan mengajak terdiri dari: mengajak dengan lisan dan tulisan, mengajak dengan perbuatan (dakwah bil hal, aksi sosial Islam) dan mengorganisir serta mengelola kegiatan. Di samping itu, mengajak serta mengelola hasil-hasil dakwah dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah secara efisien dan efektif. Kegiatan lain dengan melakukan sistemasi tindakan, koordinasi, sinkronisasi dan integrasi program dan kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah.

Sebagai ilmu, perumusan dakwah tentunya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap pemikir mempunyai argumentasi sendiri-sendiri, dan ini memang suatu hal yang biasa dalam dunia ilmu pengetahuan. Perbedaan tersebut pada umumnya terjadi pada perbedaan sudut pandang yang digunakannya. Meskipun kata dakwah dari etimologinya mengandung pengertian yang sama dan disepakati, tetapi setelah menjadi ilmu dakwah secara terminologi menjadi berbeda-beda tergantung pada orang yang merumuskannya. Di antara rumusan atau definisi ilmu dakwah adalah sebagai berikut :

1. Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan faktor-faktor dakwah sehingga dapat diketahui hukum-hukum dan aturan-aturannya atau prinsip-prinsipnya.
2. Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia.

3. Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses Islamisasi seseorang (mempelajari proses pengaruh yang terjadi pada diri seseorang).⁷

Pada makalah ini penulis menggunakan rumusan kedua yakni ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Dalam proses penyampaian, terdapat sejumlah komponen yang merupakan unsur-unsur sebagai satu kesatuan yang terlibat dalam proses tersebut. Proses penyampaian sebagai usaha sengaja atau usaha secara sadar dilakukan sebagai pelaksanaan dari adanya ajaran yang mendasarinya. Oleh karena itu, yang menjadi obyek kajian dalam ilmu dakwah adalah suatu proses kegiatan penyampaian ajaran Islam. Dalam kegiatan yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, terdapat sejumlah komponen atau unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur itu antara lain:

1. Subyek dakwah

Subyek dakwah atau pelaku dakwah merupakan salah satu kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Dengan melalui profesinya, seseorang dapat melaksanakan dakwah, begitupun dengan ketrampilan dan kegiatan sehari-hari. Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah. Tidak ada pengecualian bagi seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah. Dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun, seorang muslim harus tetap melaksanakan tugasnya sebagai dai dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya.

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah sasaran dakwah, yakni manusia baik secara individu maupun kelompok. Obyek dakwah secara luas adalah masyarakat, di mana di dalamnya seseorang merupakan anggota masyarakat yang mempunyai watak dan kepribadian yang berbeda dengan yang lain.

⁷ Thoah Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Widjaya), 1967, hal. 11.

3. Materi dakwah

Pada dasarnya, materi dakwah adalah al-Qur'an dan al-Sunah. al-Qur'an merupakan sumber utamanya, ia merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk, pedoman hukum, sejarah serta prinsip-prinsip, baik menyangkut keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak dan sebagainya secara lengkap. Hal-hal yang masih samar dalam al-Qur'an dijelaskan dalam hadits Rasulullah.

4. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan-pesan kepada obyek dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.

5. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan dalam berdakwah sebagai penyambung pesan-pesan dakwah dengan obyek dakwah. Media dakwah antara lain: lisan, tulisan, audio visual, media akhlak dan sebagainya.⁸

Sebagai bahan studi secara ilmiah, dakwah harus mencakup sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi sebagaimana dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Dalam ilmu dakwah, setelah diketahui obyeknya baik secara material maupun formal, maka dituntut adanya metode. Metode digunakan dalam kerja ilmu dakwah, baik dalam arti untuk menguji kebenaran, mengembangkan konsep atau teori, atau untuk menemukan teori-teori baru. Karenanya, penyebutan kata metode pada ilmu dakwah berbeda dengan penyebutan kata metode pada kegiatan dakwah.

⁸ *Ibid.*, hal. 19-24, dan lihat Zaidan *Ushulud Dakwah*, (Baghdad : Muktabatul Manar al- Islamiyah), 1981, hal. 25.

Metode Berpikir Keilmuan yang Khas

Sebagai ketentuan dalam dunia ilmu pengetahuan pada umumnya, ilmu dakwah selain harus mengikuti ketentuan keilmuan secara umum juga terikat oleh ajaran Islam. Sudah barang tentu diperlukan suatu kajian secara umum dan khusus. Membahas dakwah tidak bisa lepas dari pembahasan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits dan sebagai ilmu yang dapat menggunakan bantuan ilmu-ilmu lainnya, baik dari ilmu pengetahuan Islam ataupun dari yang lainnya.

Dalam memahami metode berpikir secara keilmuan yang khas, ilmu dakwah sangat memperhatikan sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Dari pengetahuan tentang sejarah itu, akan dapat ditemukan fakta-fakta sejarah. Jika dihubungkan dengan ilmu Islam sendiri seperti dalam Ulumul Qur'an, akan ditemukan Ilmu *asbabun nuzul* atau dalam hadits dapat digunakan bantuan dari *Asbabul Wurud*. Dengan cara ini, dapat dikemukakan bahwa dalam pemikiran keilmuan secara khas dalam ilmu dakwah dapat dilakukan dengan :

1. Pemikiran deduktif, di mana kita dapat mengambil dasar-dasar umum baik dalam ajaran Islam ataupun dasar-dasar umum kaitannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu-ilmu sosial. Dengan berpikir deduktif, seseorang dapat melakukan penelitian dalam ilmu dakwah.
2. Berpikir secara induktif, yaitu dengan mempelajari kasus-kasus tertentu pada masa lampau. Hal ini sangat penting dengan mempelajari sejarah masa lampau terutama dalam menghadapi kasus-kasus yang terjadi sekarang. Dengan mengetahui *asbabun nuzul* ayat atau *asbabul wurud* hadits, akan diperoleh jiwa dan semangat yang terkandung dalam ayat atau hadits. Dan ini sangat berguna untuk menghadapi kasus-kasus yang muncul kemudian.
3. Berpikir sejarah, artinya ilmu dakwah dapat menggunakan prinsip berpikir dengan perspektif kesejarahan. Melihat masa lampau untuk menelaah apa yang terjadi sekarang dan di masa yang akan datang.
4. Berpikir secara analogis, maksudnya, ilmu dakwah baik dalam pengujian (kebenaran) rumusan atau teori ataupun pengembangannya perlu menggunakan prinsip perbandingan dan menganalogikan suatu

kasus dengan kasus lain baik masa lampau ataupun pada masa yang sedang dihadapi.⁹

Subyek Materi dan Metode Penelitian

Dengan memasukan dakwah sebagai bahan kajian dan ilmu dakwah, perlu kiranya dipikirkan oleh kita semua yang merasa beriman untuk melaksanakan dakwah sebagai perintah Allah dengan mengikuti ketentuan yang ada dalam sumber. Di samping itu, juga memperhatikan konsep-konsep keilmuannya. Dakwah sebagai kegiatan antar manusia bukan saja memegang teguh ajaran Islam tentang *hablun minallah* dan *hablun minas* tetapi juga memperhatikan ilmu-ilmu yang lazim dalam hubungan antar manusia yakni ilmu sosial. Secara mudah dapat dikatakan bahwa ilmu dakwah dapat dikategorikan sebagai ilmu sosial bahkan juga dapat dikategorikan sebagai ilmu budaya karena terikat oleh norma-norma tertentu.

Dalam membahas ilmu dakwah, seperti telah disinggung di atas, obyek yang dikaji adalah aktivitas yang berupa proses penyampaian. Obyek ini mengandung sejumlah faktor yang terlibat dalam proses yang dimaksud. Penelitian yang dapat digunakan, baik dalam rangka menguji atau membuktikan rumusan, teori, pengembangan atau pencarian teori-teori baru, maka dapat digunakan metode-metode yang lazim digunakan dalam ilmu sosial. Yang perlu ditatat, metode-metode ini harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Metode-metode yang kiranya perlu mendapat perhatian dari kalangan sarjana atau pecinta ilmu dakwah dapat diawarkan antara lain:

1. Metode Historis

Metode historis adalah suatu pendekatan terhadap obyek ilmu dakwah dengan menelaah dan meneliti proses dakwah di masa lalu. Contoh yang dapat dikemukakan dalam hal ini adalah megumpulkan dan menginterpretasikan gejala-gejala, peritiswa-peristiwa ataupun

⁹ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana), 1989, hal. 46.

gagasan yang timbul di masa lampau untuk dapat menemukan generalisasi. Sehingga dapat memahami warisan sosial budaya dalam pengertian yang luas.

2. Metode Analitik, yaitu pendekatan terhadap ilmu dakwah secara deduktif dan induktif serta komparatif dengan mengadakan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits serta ijtihad para ulama. Di samping itu, mengadakan analisis sosial budaya dengan mengadakan pendekatan fenomenologis melalui proses prognosa, diagnosa dan terapi.
3. Metode eksperimen, yaitu suatu pendekatan terhadap obyek ilmu dakwah dengan cara mengadakan percobaan-percobaan untuk mendapatkan rumusan-rumusan yang dibutuhkan atau untuk mendapatkan suatu teori seperti mengadakan percobaan terhadap suku-suku terasing.¹⁰

Dalam penelitian ilmu dakwah, kiranya penelitian semacam studi kasus dapat dilakukan dengan memperbanyak atau memperluas medan-medan penelitian baik dengan batasan sosial budaya atau dengan batasan geografis. Sudah barang tentu, penelitian demikian memerlukan tenaga-tenaga yang selain memahami ajaran Islam, sejarah Islam dan perkembangannya di daerah yang hendak diteliti juga harus dilengkapi dengan kemampuan yang memadai di bidang teknis penelitian. Sehingga, dalam menangkap dan mengantongi data tidak keliru baik makna maupun fungsinya.

Kiranya perlu dipertimbangkan bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini sangatlah diperlukan penelitian ilmu dakwah. Penelitian ini harus digalakan bukan saja berguna untuk kepentingan pengembangan ilmu dakwah, tetapi juga untuk lebih meningkatkan gerak pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius dan mayoritas adalah umat Islam. Eksistensi Islam sangat banyak dipengaruhi oleh dakwah Islam. Dakwah

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2003, hal. 17-23.

memerlukan pengembangan metodologi penelitian dalam bidang studi ilmu dakwah.

Penutup

Sebagaimana lazimnya dalam pembahasan yang bersifat ilmiah, tidaklah pernah mencapai kepuasan dan kesempurnaan. Masih banyak celah-celah dan kekuarangan-kekurangan yang perlu dilengkapi. Demikian halnya dalam makalah ini. Satu yang diharapkan bahwa dari uraian yang ringkas dan kurang memadai ini semoga ada manfaatnya untuk dijadikan bahan kajian terutama dalam rangka pengembangan metodologi penelitian ilmu dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik 1989 *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arnold, Thomas W. tth. *The Preaching of Islam*, (terj.) Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta : Widjaya.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hatta, Muhammad, *Pengantar Ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT. Pembangunan.
- Nasution, Harun, 1975 *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Machfudz, Syeh Ali, t.th. *Hidayatul Mursyidin Ila Thuruqil Wa'dhi wal Khitobah*, Bairut: Darul Ma'rifah
- Omar, Thoha Yahya, 1967 *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Widjaya
- Zaidan, Abdul Karim, 1981 *Ushulud Dakwah*, Baghdad: Muktabatul Manar al- Islamiyah.[]